

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Arab sebagai salah satu bahasa tertua yang melintasi berbagai fase penting dari sejarah. Bahasa ini memiliki peran besar dalam kehidupan umat Islam. Kedudukan istimewanya berakar pada fungsinya sebagai bahasa al-Qur'an serta bahasa pengantar utama dalam berbagai literatur keagamaan.¹ Keistimewaan tersebut tidak hanya terlihat dari kedalaman maknanya, tetapi juga pada estetika susunan kalimatnya yang sangat sistematis. Menariknya, kekayaan makna al-Qur'an yang sering kali direpresentasi melalui struktur kalimat yang implisit, di mana pesan-pesan mendalam disampaikan tanpa harus menghadirkan seluruh unsur kebahasaan secara eksplisit.²

Fenomena struktur yang implisit tersebut dalam kajian balaghah dikenal dengan istilah *hathf*. Secara teoretis, *hathf* bukan sekadar bentuk penghilangan, melainkan sebuah strategi kebahasaan yang bertujuan untuk mencapai efektivitas makna tanpa mencederai pemahaman pembaca.³ Sejalan dengan prinsip tersebut, dalam perspektif linguistik umum, Teguh Setiawan menjelaskan bahwa pelesapan merupakan proses penghilangan kata atau satuan bahasa yang eksistensi bentuk asalnya dapat dipulihkan melalui konteks

¹ Muhammad Fauzan Halim, dkk., "Eksplorasi Karakteristik Bahasa Arab: Mabna, Makna, Dan Posisi Sebagai Bahasa Al-Qur'an Dalam Peradaban Manusia", *Mauriduna*, Vol. 5, No. 4 (2024), 1359.

² Nurul Fadillah dan Bella Azahra, dkk., "Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa al-Qur'an", *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, Vol. 2, No. 1 (2024), 149.

³ Ibid., 149.

kebahasaan maupun luar bahasa.⁴ Pemikiran ini diperkuat oleh pandangan Mona Baker yang menjelaskan dalam penerjemahan, bahwa pelesapan (*ellipsis*) melibatkan penciptaan “ruang kosong” dalam teks yang menuntut keterlibatan aktif pembaca. Baker menekankan bahwa fenomena ini merupakan upaya retorik untuk membiarkan suatu pesan tetap tidak terucapkan, namun esensinya tetap dapat dipahami secara utuh.⁵

Urgensi mengenai fenomena pelesapan ini menjadi kian krusial saat teks al-Qur`an dialihkan ke dalam bahasa lain, khususnya bahasa Indonesia. Bahasa Arab sebagai bahasa sumber (BSu) memiliki kecenderungan struktur yang padat, sementara bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran (BSa) menuntut kejelasan serta kelengkapan unsur kalimat guna menghindari ambiguitas bagi pembaca. Dalam upaya menjembatani perbedaan ini, *Al-Qur`an dan Terjemahannya Kemenag Edisi Penyempurnaan 2019* dengan kebijakan penerjemahannya menghadirkan keterangan tambahan di dalam tanda kurung untuk memulihkan unsur-unsur yang sering kali dilesapkan tersebut.⁶

Dalam penelitian ini ditemukan fenomena *hadhf* yakni *hadhf al-musnad ilayh* yang terjadi pada QS. Al-Qāri`ah ayat 11, sebagaimana berikut:

نَارٌ حَامِيَةٌ ١١⁷

⁴ Teguh Setiawan, “Kaidah Pelesapan Dalam Konstruksi Kalimat Majemuk Bahasa Indonesia”, *LITERA*, Vol. 4, No. 1 (2005), 42-43.

⁵ Mona Baker, *In Other Words* (London: Routledge, 1992), p.187.

⁶ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur`an dan Terjemahannya Kemenag RI Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an, 2019), III – V.

⁷ QS. al-Qāri`ah [101]: 11.

(Ia adalah) api yang sangat panas.⁸

Dalam ayat tersebut, terjadi *hadhf musnad ilayh* yakni *hadhf mubtadā'* di mana lafal نَارٌ حَامِيَةٌ sebagai *khavar* yang *mubtadā'*nya dibuang. *Mubtadā'* yang dibuang ialah lafal هي, yang asalnya هي نَارٌ حَامِيَةٌ. Jika pada teks ayat terjadi *hadhf mubtadā'*, lantas dalam terjemahan Kemenag 2019 pembuangan tersebut dipulihkan dengan menuliskan dalam tanda kurung, yakni ia adalah. Jadi teks ayat ini, unsur yang dihapuskan terjadi pemulihan pada teks terjemahannya.

Kajian mengenai penerjemahan al-Qur'an telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Najib (2023), misalnya, menyoroti persoalan ayat-ayat hukum dan kecenderungan mazhab fikih dalam terjemahan al-Qur'an dengan menggunakan teori kohesi dan gramatikal Halliday dan Hasan serta teori balaghah klasik tentang *hadhf* (pelesapan). Namun, pelesapan dalam penelitiannya hanya dibahas sebagai salah satu faktor penyebab pergeseran makna hukum, bukan sebagai fokus utama analisis linguistik.⁹ Sementara itu, penelitian Maulana Muqsit, dkk. (2025) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa meskipun terjemahan terus diperbarui, masih terdapat interferensi linguistik pada aspek leksikal dan sintaksis akibat kuatnya pengaruh struktur bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia. Fenomena seperti konstruksi kalimat

⁸ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya Kemenag RI Edisi Penyempurnaan 2019*, 907.

⁹ Muhammad Najib, "Konstruksi Penerjemahan Ayat-Ayat Hukum Dan Kecenderungan Mazhab Fikih Dalam Al-Qur'an Dan Terjemahannya Kementerian Agama Republik Indonesia Edisi 2019" (Disertasi di UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2023).

yang menyerupai bahasa sumber dan *faux amis* memperlihatkan adanya gangguan kebahasaan yang dapat mengubah makna terjemahan.¹⁰

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, kajian ini secara spesifik akan memfokuskan analisis pada aspek *hadhf musnad dan musnad ilayh* dengan menggunakan landasan teoretis ilmu *ma'ani* dalam kitab *Jawāhir al-Balāghah*. Selain membedah pola pembuangan unsur pada teks sumber, penelitian ini juga mengkaji sikap Terjemahan Kemenag 2019 dalam menanggapi fenomena tersebut melalui perspektif teori terjemahan Mona Baker dan Peter Newmark. Integrasi kedua teori ini bertujuan untuk mengidentifikasi kecenderungan strategi yang digunakan penerjemah, apakah melakukan pemulihan struktur secara eksplisit atau membiarkannya tetap implisit. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menganalisis kesepadanan terjemah dan prosedur penerjemahan pada ayat *hadhf musnad dan musnad ilayh* dalam terjemah kemenag.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kesepadanan terjemah ayat-ayat yang mengandung *hadhf musnad dan musnad ilayh*?
2. Bagaimana prosedur penerjemahan Peter Newmark ayat-ayat yang mengandung *hadhf musnad dan musnad ilayh*?

¹⁰ Maulana Muqsit, dkk., "Interferensi Bahasa Arab Terhadap Bahasa Indonesia Pada Terjemahan Al-Qur'an Kemenag RI Edisi Penyempurnaan 2019", *Jurnal Afshaha: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. 4, No. 1 (2025), 80.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan kesepadanan terjemah ayat-ayat yang mengandung *hadhf musnad* dan *musnad ilayh* pada *Al-Qur'an dan Terjemahannya Kemenag Edisi Penyempurnaan 2019*.
2. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan prosedur-prosedur penerjemahan yang diterapkan dalam menangani *hadhf musnad* dan *musnad ilayh* pada *Al-Qur'an dan Terjemahannya Kemenag Edisi Penyempurnaan 2019* agar pesan tetap tersampaikan secara utuh ke dalam bahasa sasaran.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan adanya tujuan penelitian, maka manfaat dan kegunaan yang dapat diambil sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu linguistik Arab dan studi penerjemahan al-Qur'an, khususnya dalam kajian pelepasan/*al-Hadhf* teks ayat al-Qur'an, khususnya pada *Al-Qur'an dan Terjemahannya Kemenag Edisi Penyempurnaan 2019* berdasarkan teori kesepadanan Mona Baker dan prosedur penerjemahan Peter Newmark.

2. Manfaat pragmatis

Secara pragmatis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam memahami serta menerapkan strategi penerjemahan yang tepat terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung pelesapan.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini disusun untuk menguraikan perkembangan penelitian terkait ayat-ayat *hadhf* dalam terjemahan al-Qur'an. Kajian mengenai *hadhf* dalam al-Qur'an dan terjemahannya masih sangat terbatas, sehingga penting untuk menelaah berbagai literatur yang relevan seperti kajian tentang penerjemahan al-Qur'an agar penelitian ini memiliki landasan teoritis yang kuat dan tidak mengulang pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya.

Pertama, penelitian berjudul "*Konstruksi Penerjemahan Ayat-ayat Hukum dan Kecenderungan Mazhab Fikih dalam al-Qur'an dan Terjemahannya Kementerian Agama Republik Indonesia Edisi 2019*". Karya Muhammad Najib, disertasi di UIN Sunan Ampel Surabaya pada 2023. Penelitian ini menganalisis 14 ayat hukum dengan pendekatan 3 langkah Saldanha dan O'Brien, yaitu identifikasi pola teknik dan diksi, interpretasi pola sebagai praktik diskursif, serta penjelasan wacana fikih yang terbentuk. Selain itu, penelitian ini mengadopsi teori teknik terjemah Molina dan Albir untuk mengklasifikasikan strategi penerjemahan yang digunakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 13 teknik terjemahan yang digunakan, dan lima di antaranya berpotensi menimbulkan bias fikih. Penelitian ini juga menemukan beberapa inkonsistensi, seperti dalam

pemulihan pelesapan, penerjemahan konjungsi واو, serta penggunaan referensi mayoritas. Kesimpulannya, teknik Molina dan Albir belum mampu menjangkau seluruh kompleksitas penerjemahan ayat-ayat hukum, sehingga bias fikih sulit dihindari. Dalam penelitian Najib, pelesapan hanya dibahas sebagai salah satu faktor penyebab pergeseran makna hukum, bukan sebagai fokus utama analisis linguistik.¹¹

Kedua, tesis berjudul “*Konsiderasi Ilmu Nahwu Dalam Penerjemahan Al-Qur`an: Uji Sahih Al-Qur`an Dan Terjemahannya Kementerian Agama Edisi 2019*”. Karya Muhammad Fatichuddin, tesis di Institut PTIQ Jakarta, pada 2023. Penelitian ini menelaah ketepatan penerjemahan huruf *al-ma`ani* melalui pendekatan ilmu nahwu. Kajian ini didasari oleh pemahaman bahwa setiap terjemahan al-Qur`an berpotensi mengalami pergeseran makna karena perbedaan struktur dan sistem bahasa antara Arab dan Indonesia. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan analisis kebahasaan terhadap al-Qur`an dan terjemahannya kementerian agama republik Indonesia edisi 2019, dengan fokus penerjemahan *in mukhoffafah*, *lam`aqibah*, dan *illa* dalam struktur *istisna`munqati`*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar penerjemahan sudah sesuai, namun beberapa ayat memerlukan penyempurnaan makna dan struktur gramatikal. Kajian ini menegaskan bahwa penerapan ilmu nahwu

¹¹ Muhammad Najib, “Konstruksi Penerjemahan Ayat-Ayat Hukum Dan Kecenderungan Mazhab Fikih Dalam Al-Qur`an Dan Terjemahannya Kementerian Agama Republik Indonesia Edisi 2019” (Disertasi di UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2023), xiii.

mampu membantu memperbaiki terjemahan agar lebih akurat secara sintaksis dan semantis, sekaligus menjaga kesahihan makna teks al-Qur'an.¹²

Ketiga, artikel berjudul “*Konsistensi Penggunaan Metode Penerjemahan Lafaz Rahman Dalam Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 Karya Kemenag RI*”. Karya Hafidzatul Hilmi dan Muhammad Najib, AL ITQAN: Jurnal Studi al-Qur'an, pada 2021. Artikel ini meneliti konsistensi metode penerjemahan yang digunakan oleh Kementerian Agama RI dalam *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, dengan fokus pada lafal *Rahman*. Berdasarkan teori Peter Newmark tentang metode, prosedur, dan teknik penerjemahan, penelitian ini menemukan bahwa lafal *Rahman* hanya diterjemahkan secara konsisten pada satu ayat, yaitu al-Isra' ayat 1, sedangkan pada ayat-ayat lainnya terjadi inkonsistensi.

Inkonsistensi tersebut disebabkan oleh perbedaan pilihan diksi (Maha Pemurah dan Maha Pengasih), prosedur penerjemahan, serta kemungkinan kesalahan pengetikan. Analisis juga mengidentifikasi empat metode yang digunakan, yakni penerjemahan setia, transfer, pemberian catatan, dan teknik deskripsi. Hasil ini menunjukkan perlunya penyeragaman metode penerjemahan agar makna lafal *Rahman* lebih konsisten dan akurat dalam konteks al-Qur'an terjemahan Kemenag.¹³

¹² Muhammad Fatichuddin, “Konsiderasi Ilmu Nahwu Dalam Penerjemahan Al-Qur'an: Uji Sahih Al-Qur'an Dan Terjemahannya Kementerian Agama Edisi 2019” (Tesis di Institut PTIQ Jakarta, 2023), iii.

¹³ Hafidzatul Hilmi dan Muhammad Najib, “Konsistensi Penggunaan Metode Penerjemahan Lafaz Rahman Dalam Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 Karya Kemenag RI”, *AL ITQAN: Jurnal Studi al-Qur'an*, Vol. 7, No. 2 (2021), 222.

Keempat, artikel berjudul “*Interferensi Bahasa Arab Terhadap Bahasa Indonesia Pada Terjemahan Al-Qur`an Kemenag RI Edisi Penyempurnaan 2019*”. Karya Maulana Muqsit, dkk., Jurnal Afshaha: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, 2025. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terjemahan al-Qur`an terus diperbarui, masih ditemukan berbagai bentuk interferensi linguistik yang memengaruhi kualitas terjemahan. Melalui metode deskriptif kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi adanya interferensi pada aspek leksikal maupun sintaksis yang muncul akibat kuatnya pengaruh struktur bahasa Arab terhadap bentuk bahasa Indonesia dalam terjemahan. Fenomena seperti kesalahan kosakata, konstruksi kalimat yang menyerupai bahasa sumber, hingga *faux amis* menimbulkan potensi gangguan dalam pemahaman pembaca terhadap teks sasaran. Temuan ini menegaskan bahwa salah satu tantangan utama dalam penerjemahan al-Qur`an terletak pada kecenderungan bahasa sasaran yang mengikuti pola bahasa sumber, sehingga mengharuskan analisis yang lebih cermat terhadap aspek kebahasaan untuk meningkatkan akurasi dan keterbacaan terjemahan.¹⁴

Kelima, artikel berjudul “*Kata Dosa Dalam Terjemahan Al-Qur`an Kemenag*”. Karya Sriana dan Yufridal Fitri Nursalam, dalam al-Mikraj Jurnal Studi Islam dan Humaniora pada 2022. Penelitian ini mengkaji penggunaan kata dosa dalam terjemahan Kemenag dan menemukan bahwa istilah tersebut digunakan untuk menerjemahkan berbagai kata Arab seperti *khati`ah* dan *dzanb*, meskipun keduanya tidak selalu memiliki makna yang identik. Fokus

¹⁴ Maulana Muqsit, dkk., “Interferensi Bahasa Arab Terhadap Bahasa Indonesia Pada Terjemahan Al-Qur`an Kemenag RI Edisi Penyempurnaan 2019”, *Jurnal Afshaha: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. 4, No. 1 (2025), 80.

utama penelitian ini berada pada ranah semantik, khususnya pada hubungan antara makna kata dalam bahasa sumber dan strategi kesepadanan dalam bahasa sasaran. Melalui pendekatan studi pustaka yang memadukan data terjemahan Kemenag dengan analisis berbagai kitab tafsir, penelitian ini menilai cara para mufasir memahami kedua istilah tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pilihan Kemenag bersifat interpretatif dan dipengaruhi keterbatasan padanan kosakata dalam bahasa Indonesia, sehingga satu istilah digunakan untuk mewakili sejumlah konsep kesalahan dalam al-Qur'an, meskipun mengandung potensi penyederhanaan makna.¹⁵

Keenam, artikel berjudul “*PENERJEMAHAN KALIMAT IDIOMATIS DALAM AL-QUR'AN Studi Atas Al-Qur'an Dan Terjemahannya Kementerian Agama Republik Indonesia Edisi Penyempurnaan 2019*”, Karya Nadhifah dalam *Suhuf* pada 2023. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan cenderung berorientasi pada *domestication*, sebab prosedur penerjemahannya menggunakan prosedur *transposition*. Selain itu, analisis delapan aspek ekuivalensi juga mengungkap bahwa kualitas kesepadanan penerjemahan ayat idiomatis tidak mencapai pada ekuivalensi total, meskipun beberapa unsur makna tetap terjaga.¹⁶

Dengan memperhatikan berbagai hasil penelitian sebelumnya, tampak bahwa kajian penerjemahan al-Qur'an lebih banyak menitikberatkan pada aspek teknik penerjemahan, kesepadanan makna, interferensi linguistik,

¹⁵ Sriana dan Yufridal Fitri Nursalam, “Kata Dosa Dalam Terjemahan Al-Qur'an Kemenag”, *al-Mikraj Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 3, No. 1 (2022), 29.

¹⁶ Nadhifah, “Penerjemahan Kalimat Idiomatis Dalam Al-Qur'an Studi Atas Al-Qur'an Dan Terjemahannya Kementerian Agama Republik Indonesia Edisi Penyempurnaan 2019”, *Suhuf*, Vol. 16, No. 2 (2023), 291.

konsistensi diksi, dan penerapan teori nahwu maupun idiomatik, tetapi belum ada penelitian yang secara khusus menelaah ayat-ayat *hadhf*, terlebih *hadhf musnad* dan *musnad ilayh* sebagai fokus utama. Pelesapan dalam penelitian terdahulu hanya muncul sebagai bagian kecil dari teknik terjemah atau faktor penyebab pergeseran makna, bukan sebagai objek kajian yang dipetakan secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan kontribusi baru yakni menganalisis kesepadanan terjemah dan prosedur penerjemahan pada ayat yang mengandung *hadhf musnad* dan *musnad ilayh* dalam terjemah Kemenag.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini dibangun atas dua landasan utama, yaitu teori pelesapan (*al-Hadhf*) dalam kitab *Jawāhir al-Balāghah* karya Sayyid Ahmad al-Hasyimi dan teori kesepadanan Mona Baker dalam buku *In Other Words* dan prosedur penerjemahan Peter Newmark. Teori balaghah digunakan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk pelesapan unsur dalam teks al-Qur'an sebagai teks sumber. Sementara itu, teori kesepadanan Mona Baker digunakan untuk mengetahui berada di tingkatan kesepadanan mana terjemahan ayat-ayat yang mengandung *hadhf* tersebut. Selanjutnya, prosedur penerjemahan digunakan untuk mengidentifikasi prosedur yang diterapkan penerjemah dalam menyikapi adanya *hadhf* pada proses penerjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia.

Pengertian *al-Hadhf* menurut al-Hasyimi adalah penghilangan unsur tertentu dalam kalimat yang tidak mengikuti struktur kalimat secara lengkap.

Akan tetapi dilakukan secara sengaja untuk tujuan keringkasan dan keindahan bahasa, selama terdapat qarinah yang menjaga kejelasan makna.¹⁷ Al-Hasyimi membagi *hadhf* menjadi dua, yakni *hadhf musnad ilayh* terdiri dari *mubtadā'* dan *fa'il*¹⁸ dan *hadhf musnad* terdiri dari *khabar* dan *fi'il*.¹⁹ Klasifikasi ini digunakan sebagai dasar dalam mengidentifikasi jenis pelesapan yang ditemukan dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Dalam studi penerjemahan, Mona Baker dalam bukunya *In Other Words* memandang pelesapan (*ellipsis*) sebagai perangkat kohesi tekstual. Baker mendefinisikannya sebagai sebuah proses di mana suatu unsur bahasa digantikan oleh kekosongan (*replaced by nothing*). Fenomena ini disebut sebagai strategi membiarkan sesuatu tidak terucapkan namun tetap dapat dipahami oleh pembaca (*leaving something unsaid which is nevertheless understood*).²⁰

Baker memberikan catatan penting bagi penerjemah bahwa norma kohesi setiap bahasa berbeda-beda. Perangkat yang digunakan dalam bahasa sumber (seperti *hadhf* dalam al-Qur'an) sering kali tidak dapat dipindahkan begitu saja ke dalam bahasa sasaran. Oleh karena itu, penerjemah perlu melakukan *reworking* untuk menyesuaikan dengan norma bahasa sasaran.

Teori Mona Baker digunakan untuk mengukur tingkatan kesepadanan yang terjadi antara TSu dan TSa. Konsep kesepadanan Mona Baker dapat dicapai dalam berbagai tingkatan. Tingkatan-tingkatan tersebut di antaranya

¹⁷ Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah* (Beirut: Maktabah al-'Isriyah, t.th), p. 104.

¹⁸ Ibid., p. 104

¹⁹ Ibid., p. 133.

²⁰ Mona Baker, *In Other Words*, p. 187.

kesepadanan di tingkat kata, kesepadanan di atas tingkat kata, kesepadanan gramatikal, kesepadanan tekstual, dan kesepadanan pragmatik.²¹

Dalam konteks ini, setelah ditinjau tingkatannya perlu diketahui bagaimana strategi pemulihan unsur yang dilesapkan (seperti penambahan keterangan dalam tanda kurung) untuk menjaga agar teks dapat dipahami secara utuh oleh pembaca sasaran tanpa kehilangan hubungan strukturalnya.²² Strategi ini digunakan untuk menjelaskan sikap penerjemah al-Qur'an Kemenag edisi 2019 tidak selalu memulihkan unsur gramatikal yang dilesapkan dalam teks Arab, karena maknanya dianggap telah dapat dipahami secara kontekstual. Strategi yang digunakan penerjemah dalam menyikapi *hadhf* diambil dari prosedur penerjemahan Peter Newmark.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan melalui beberapa bagian berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), karena seluruh data yang diperoleh dari sumber tertulis, yaitu teks ayat dan terjemahan dalam *Al-Qur'an dan Terjemahannya Kemenag Edisi Penyempurnaan 2019*. Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan secara sistematis bentuk-bentuk

²¹ Ziyaul Haq, "Penerjemahan Subtitle Dari Bahasa Inggris Ke Dalam Bahasa Indonesia (Penelitian Analisis Isi Pada Subtitle Film Contraband)" *Deiksis*, Vol. 09, No. 01 (2017), 101.

²² *Ibid.*, p. 188.

pelepasan yang terdapat dalam teks ayat tersebut tanpa melakukan pengujian angka atau statistik.

2. Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini berupa *Al-Qur'an dan Terjemahannya Kemenag Edisi Penyempurnaan 2019*, data yang diambil berupa teks ayat al-Qur'an dan teks terjemahan.

- a. Teks ayat pada al-Qur'an dan terjemahannya Kemenag RI edisi penyempurnaan 2019 sebagai teks sumber.
- b. Teks terjemahan pada al-Qur'an dan terjemahannya Kemenag RI edisi penyempurnaan 2019 sebagai teks sasaran.

Sementara sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini, berupa:

- a. Literatur tentang teori al-*Hadhf* dalam ilmu balaghah, ilmu nahwu, *sharaf*, serta kajian sintaksis bahasa Indonesia.
- b. Buku atau jurnal yang membahas prinsip-prinsip terjemahan, seperti buku *In Other Words* karya Mona Baker, buku *A Textbook Of Translation* karya Peter Newmark serta jurnal yang berkaitan dengan strategi penghilangan dan kesepadanan makna.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data melalui studi dokumen (*documentary study*), yaitu mengumpulkan teks ayat-ayat yang mengalami *hadhf musnad ilayh* dan *hadhf musnad* dalam *Al-Qur'an dan Terjemahannya Kemenag Edisi Penyempurnaan 2019* sebagai sumber data.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang bersifat deskriptif-komparatif. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam mengolah data adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis ayat-ayat yang mengandung *hadhf* berdasarkan ilmu Balaghah dalam *Jawāhir al-Balāghah* untuk menentukan jenisnya yakni *hadhf musnad* atau *musnad ilayh*.
- b. Membandingkan teks asli dengan terjemahan Kemenag 2019 menggunakan teori Mona Baker untuk melihat apakah *hadhf* tersebut tetap implisit atau dilakukan *reworking* dengan memulihkan unsur yang dilesapkan.
- c. Menyimpulkan kecenderungan strategi penerjemahan yang digunakan oleh Kemenag dalam menangani fenomena *hadhf* tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, agar penelitian ini tersusun dengan baik dan memudahkan alur pembahasan, penyusunan sistematika pembahasan menjadi hal yang sangat penting dalam sebuah karya ilmiah.

Bab pertama berisi pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini sebagai alat analisis pada bab selanjutnya. Bab ini membahas teori penerjemahan yakni teori kesepadanan Mona Baker dan prosedur penerjemahan Peter Newmark dan konsep *al-Hadhf* (pelesapan) unsur gramatikal dalam kajian

balaghah klasik, termasuk jenis-jenis *al-Hadhf* serta gambaran singkat tentang *Al-Qur`an dan Terjemahan Kemenag RI Edisi Penyempurnaan 2019*.

Bab ketiga merupakan inti dari penelitian yang menjadi objek dalam menjawab permasalahan yang diajukan dalam rumusan masalah, yaitu berisi analisis penerjemahan *hadhf musnad ilayh* dan *musnad* pada *Al-Qur`an Dan Terjemahannya Kemenag RI Edisi Penyempurnaan 2019*.

Bab keempat berisi penutup dari penelitian ini, yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

